



BAB 30

TATA RUANG KOTA JAYAPURA, PROVINSI PAPUA PADA MASA KOLONIAL

SPATIAL PLAN OF JAYAPURA CITY, PAPUA PROVINCE IN COLONIAL TIME

Sonya M. Kawer

Abstract

Relics of the colonial period that are widely found in Jayapura City, include government buildings and residential houses with several types. This study was conducted on spatial planning in the colonial era in Jayapura City. This discussion was carried out to find out and describe the layout of the colonial city in the Jayapura area, which has existed since colonial times. The purpose of this study is to describe the spatial planning in the colonial era in Jayapura City, followed by changes that occur and factors that cause changes that exist. Research is carried out by descriptive methods, according to the topic raised. The results of the study showed the inner city layout during the colonial period in Jayapura City. Changes in some colonial buildings and houses are caused by several factors, which include economic factors, human need for space (privacy), increasing population, socioeconomic factors, and rapid accessibility of space. Through this writing, there will be a pattern of urban spatial planning during the colonial period in Jayapura City, namely the form of technology, benefits, and historical value.

Keywords: *Spatial Planning, City, Colonial Heritage*

ABSTRAK

Peninggalan masa kolonial yang banyak ditemukan di Kota Jayapura, antara lain, bangunan-bangunan pemerintahan dan rumah tinggal dengan pelbagai jenis. Studi ini dilakukan pada tata ruang dalam kota peninggalan masa kolonial di Kota Jayapura. Pembahasan ini bertujuan mengetahui dan menggambarkan tata ruang kota kolonial di kawasan Jayapura yang telah ada sejak masa kolonial. Tujuan penelitian ini ialah menggambarkan tata ruang dalam kota peninggalan masa kolonial di Kota Jayapura, diikuti oleh perubahan yang terjadi beserta faktor yang menyebabkan perubahan yang ada. Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan tata ruang dalam kota pada masa kolonial di Kota Jayapura. Perubahan yang terjadi pada beberapa bangunan dan rumah peninggalan masa kolonial disebabkan oleh

Sonya M. Kawer

Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), e-mail: kawersonya@gmail.com

© 2024 Penerbit BRIN

S. M. Kawer "Tata ruang kota Jayapura, provinsi Papua pada masa kolonial", dalam *Prosiding seminar nasional arkeologi 2021 "Teknologi di Indonesia dari masa ke masa"*, A. R. Hidayah, L. S. Utami, I. W. Sumerata, I. N. Rema, N. P. E. Juliawati, P. Y. Haribuana, G. Keling, I. A. G. M. Indria, dan N. Arisanti, Ed. Jakarta: Penerbit BRIN, September 2024, bab 30, pp. 511–533, doi: 10.55981/brin.710.c1045, E-ISBN: 978-623-8372-95-9

beberapa faktor, yaitu faktor ekonomi, kebutuhan manusia akan ruang (privasi), bertambahnya jumlah penduduk, faktor sosial ekonomi, dan aksesibilitas ruang yang cepat. Melalui tulisan ini, akan dipaparkan pola tata ruang dalam kota pada masa kolonial di Kota Jayapura, yaitu bentuk teknologi, manfaat, dan nilai sejarah.

Kata kunci: Tata Ruang, Kota, Peninggalan Kolonial

A. PENDAHULUAN

Kota Jayapura pernah bersentuhan dengan dunia luar. Hal ini ditunjukkan dengan adanya orang-orang yang pernah singgah di Tanah Papua dengan tujuan mencari hasil bumi dan rempah-rempah. Selain hasil bumi, mereka takjub akan keindahan alam, seni budaya masyarakat yang mendiami bagian-bagian dari Pulau Papua, tambang emas, serta berbagai potensi kekayaan alam lainnya. Keinginan dan ketertarikan untuk datang ke Papua ditandai dengan keberadaan penanda jejak kaki, seperti seseorang berbangsa Spanyol bernama Ynico Ortis de Fretes. Dengan kapalnya yang bernama San Juan, Ynico berlayar pada tanggal 16 Mei 1945 dari Tidoreke Meksiko.

Dalam perjalanan tersebut, rombongan Ynico tiba di sekitar muara Sungai Mamberamo pada tanggal 16 Juni 1545 dan memberikan nama “Nova Guinea” kepada tanah Papua. Pada tanggal 28 September 1909, kapal perang *Edi* yang membawahi 4 perwira dan 80 prajurit mendaratkan satu detasemen tentara di bawah komando Kapten Infanteri F.J.P SACHSE. Setelah tiba di daratan Numbay atau Jayapura segera dimulai penebangan pohon-pohon, tetapi segera pula pembayaran ganti rugi harus dilakukan kepada pemiliknya seharga 40 ringgit atau Rp100,00 dan merupakan jumlah yang sangat besar pada waktu itu. Seorang ahli lain bernama Kielich menulis “*Hollandia kostte vierting (40) rijk dealders*” Jayapura yang harganya 40 ringgit atau Rp100,00 (seratus rupiah). Berdirilah kemah-kemah pertama yang terdiri dari tenda-tenda, tetapi segera diusahakan untuk mendirikan perumahan-perumahan dari bahan sekitar tempat itu.. Para penghuni pertama terdiri dari 4 perwira, 80 anggota tentara, 60 pemikul, beberapa pembantu, dan istri-istri angkatan bersenjata. Total keseluruhan berjumlah 290 orang. Ada dua sungai yang menyatu dan bermuara di teluk Numbai atau Yos Sudarso, yaitu Sungai Numbai dan Sungai Anafri. Keduanya populer dengan sebutan Muara Sungai Numbai.

Karena Patroli perbatasan Jerman memberi nama *Germanihoek* (pojok Germania/ Jerman) kepada kompamennya maka Kapten Sachse memberi nama *Hollandia* untuk tempat mereka/Belanda. Kata *Hollandia* berasal dari *Hol*=lengkung; teluk dan *land*=tanah; tempat. Jadi, *Hollandia* berarti tanah yang melengkung atau tanah/ tempat yang berteluk. Negeri Belanda atau Holland atau Nederland—geografinya hampir sama dengan garis pantai utara negeri Belanda itu. Kondisi alam yang lekuk-lekuk inilah yang mengilhami Kapten Sachse untuk mencetuskan nama *Hollandia* (Renwarin dan Pattiara, 1984). Semasa di *Hollandia* (Jayapura), Belanda banyak membangun tempat tinggal, tempat kesehatan, tempat pendidikan, gereja, gudang, kantor-kantor, dan makam guna memperkuat wilayah administrasinya.

Perang Dunia II yang terjadi pada tanggal 22 April 1944 membuat Jepang masuk ke Hollandia (Jayapura). Selama masa Jepang di Jayapura, Jepang membangun tempat-tempat pertahanan seperti lapangan terbang, dermaga, jalan, dan pusat perbengkelan. Tanggal 21 April 1944, Pasukan Sekutu mengusir Jepang setelah pendaratan amfibi dekat Hollandia. Daerah ini kemudian menjadi markas Jenderal Douglas MacArthur yang ditata sesuai kebutuhan, seperti membangun bangunan-bangunan rumah bulat, lapangan terbang, jalan, dan pertahanan pertahanan militer lainnya yang difungsikan sampai pada masa perang selesai. Setelah masa pembebasan, Kota Hollandia dibangun sesuai dengan tata kotanya dan diikuti oleh pemberian nama Kota baru, yaitu Sukarnopura, Jayapura dan saat ini nama yang dipakai adalah “Jayapura”.

Kota Jayapura pernah memiliki latar belakang sejarah masa kolonial dan perang dunia ke-2 dalam pendudukan Jepang dan Sekutu. Kota ini dapat menyaksikan irama perubahan-perubahan fisik dan suasana dari masa ke masa. Perubahan-perubahan itu terasa semakin cepat dan meluas setelah periode kemerdekaan. Dapat dikatakan bahwa kehadiran kolonial menyebabkan perubahan global di segala bidang baik perkebunan, pertanian, industrialisasi, maupun politik. Tata kota dibuat sesuai dengan pola kebutuhan.

Penelitian arkeologi kolonial pernah dilakukan di kawasan Jayapura pada tahun 2000, yaitu survei bangunan kolonial di Kecamatan Sentani Tengah dan Kecamatan Sentani Timur (Darmansyah et al., 2000) hasil survei ini berupa data bangunan rumah bulat, tugu, tengki air, gedung sekolah, dan gereja tua.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tulisan ini akan membahas tiga permasalahan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana bentuk teknologi pada bangunan kolonial?
- 2) Bagaimana pemanfaatan peninggalan kolonial pada masa lalu hingga sekarang?
- 3) Apa nilai sejarah pada peninggalan kolonial Kota Jayapura?

Tulisan ini bertujuan mengetahui gambaran bentuk teknologi, pemanfaatan, serta nilai sejarah dari peninggalan kolonial Kota Jayapura.

Berkaitan dengan beberapa pengertian dan pandangan para ahli, maka istilah pengaruh peninggalan kolonial pada pola tata ruang Kota Jayapura yang digunakan dalam judul subbab ini dapat dimasukkan di dalamnya. Rasionalnya, peninggalan kolonial merupakan sesuatu yang ditinggalkan oleh penjajah atau sifat-sifat jajahan, sedangkan pola tata ruang menunjukkan pada persebaran (distribusi) bangunan-bangunan atau komponen kota. Kota termasuk di dalam ruang lingkup pengertian pemukiman dalam arti yang lebih luas (Inajati, 2000)

Salah satu ciri pokok kota adalah sebagai pusat kegiatan perekonomian. Akan tetapi, sesuai dengan fungsi dan golongan-golongan yang utama dalam masyarakatnya, kota dapat dibedakan atas beberapa tipe antara lain: kota dagang, kota keagamaan, dan kota pemerintahan (Jones, 1966).

Morfologi kota yang dimaksud ialah struktur atau bentuk fisik kota serta hubungan antara lingkungan dengan tata ruang. Penggunaan tata ruang kota mesti sesuai dengan fungsi atau peruntukan arsitektur bangunan, misalnya pusat pemerintahan, perekonomian, sosial, dan sebagainya. Pembentukan dan perkembangan kota dimaksudkan untuk merunut kembali bagaimana pertumbuhan dan perkembangan kota secara sinkronis pada masa itu. Sejarahnya, kota selalu berkembang dari dahulu hingga kini (Puslitbang Arkenas, 2010).

Kota Jayapura yang berada di bagian utara Papua merupakan wilayah strategis dalam kaitannya dengan kawasan Pasifik. Hal ini memberikan dampak dalam penempatan basis pertahanan. Bentuk topografi yang berada di teluk atau pesisir perbukitan menjadi dasar dalam mendirikan sebuah bangunan. Ada tiga hal yang dapat diketahui berkaitan dengan penempatan bangunan dalam wilayah strategis dengan pola-pola bangunan dan persebarannya, yaitu persebaran, hubungan-hubungan, dan satuan ruang serta asumsi-asumsi dasar yang melatarinya (Mundardjito, 2015).

Hipotesis penelitian ini adalah adanya beberapa bentuk pola bangunan kolonial serta fungsi dan nilai sejarah yang masih terlihat wujud fisiknya hingga sekarang.

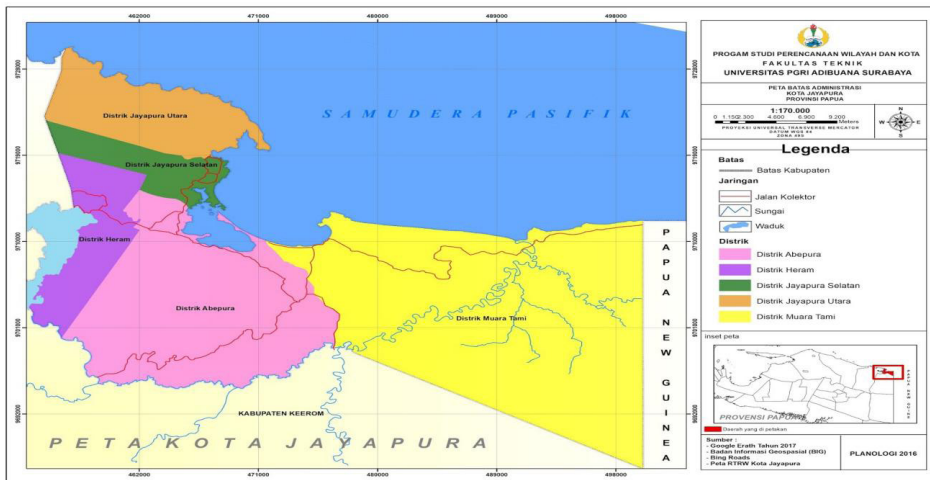
B. METODE

Penelitian ini bersifat eksploratif dan bertujuan mengumpulkan data arkeologi yang berkaitan dengan pengaruh peninggalan kolonial pada pola tata ruang di Kota Jayapura dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Tahap penelitian meliputi:

- 1) Studi kepustakaan. Studi ini dilakukan dengan mengumpulkan data serta informasi yang sifatnya tertulis baik dalam buku sejarah, artikel, maupun laporan penelitian sebelumnya sebagai bahan referensi. Selain itu, data lingkungan dari buku yang menyangkut karakteristik lingkungan Kota Jayapura akan digunakan untuk menambah referensi, terutama untuk menjawab pertanyaan penelitian seperti alasan penempatan bangunan dalam ruang tertentu.
- 2) Survei. Peninggalan kolonial yang terdapat di Kota Jayapura pada umumnya terletak di permukaan tanah, untuk itulah pengumpulan data menggunakan metode survei dengan mengidentifikasi dan mendata tinggalan kolonial berupa bangunan tempat tinggal, tempat kesehatan, tempat pendidikan, gereja, gudang, serta kantor-kantor dilakukan. Penggunaan metode ini pada dasarnya untuk memetakan keletakan, posisi, dan bangunan peninggalan dalam satuan ruang tertentu.
- 3) Wawancara. Wawancara dilakukan secara selektif untuk menampung informasi dari para tokoh masyarakat mengenai keberadaan situs dan latar belakang sejarah.

Penelitian dilakukan di wilayah Kota Jayapura yang secara geografi terletak di bagian utara Provinsi Papua dengan koordinat $1^{\circ}28'17,26''-3^{\circ}58'0,82''$ Lintang Selatan dan $137^{\circ}34'10,6''-141^{\circ}0'8,22''$ Bujur Timur. Kota Jayapura berbatasan dengan bagian utara Samudera Pasifik, bagian barat Kabupaten Jayapura, bagian selatan Kabupaten Keerom, dan bagian timur Negara Papua New Guinea (PNG) (Dinas Pekerja Umum, 2016).



Sumber: Google Earth (2017)

Gambar 30.1 Kota Jayapura

Pengaruh peninggalan kolonial pada pola tata ruang Kota Jayapura akan diteliti di lima distrik yang masih terlihat wujud fisik peninggalan kolonialnya, yaitu Distrik Jayapura Utara, Distrik Jayapura Selatan, Distrik Abepura, Distrik Heram, dan Distrik Muara Tami.

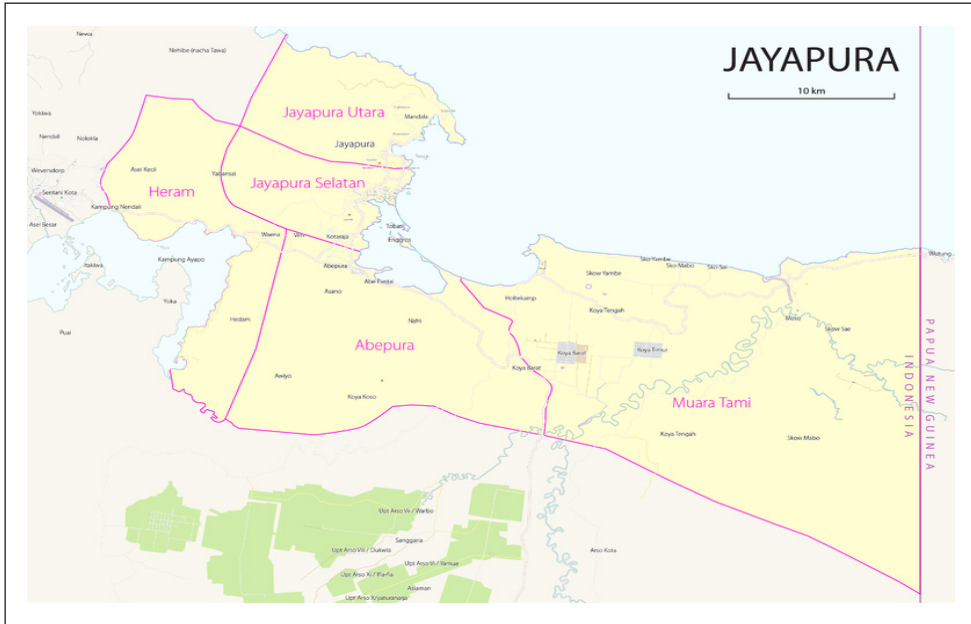
Penelitian yang dilakukan sarannya pada bangunan rumah sakit, bangunan tempat tinggal, pangkalan arteri, gudang, *dock* atau galangan kapal, Base G, pangkalan udara, kantor, dan bioskop yang masih terlihat wujud fisiknya hingga sekarang.

Semua data yang telah dihimpun melalui proses pengumpulan data kemudian diklasifikasikan dan dianalisis berdasarkan bentuk teknologi dan manfaat peninggalan. Analisis tersebut berdasarkan buku literatur yang relevan, data dari buku-buku sejarah, dan laporan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pola tata ruang kota. Pemetaan dilakukan dengan foto dan dianalisis melalui komparasi data-data dari Dinas Tata Kota dan Pekerja Umum.

Pelibatan data pertanahan serta data geologi dimaksudkan untuk mengetahui kondisi, posisi, sifat, dan jenis lingkungan di mana bangunan-bangunan ditemukan. Hasil analisis diinterpretasikan dengan menghubungkan data dalam skala ruang di mana peninggalan tersebut ditemukan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek- aspek dalam penelitian pengaruh kolonial, baik berupa teknologi bangunan (struktur bangunan) maupun kawasan (lingkungan) meliputi:



Sumber: Google Earth (2017)

Gambar 30.2 Peta Situs Jayapura

1. Rumah Bulat Weref (a)

Rumah Bulat Weref (a) berada di Jalan Koti. Di tempat ini pernah dibangun galangan kapal untuk memperbaiki kapal atau torpedo pada masa Perang Dunia II. Kemudian, Belanda memberinya nama *Werf* yang artinya galangan, hingga saat ini masih dikenal dengan nama Weref. Bangunan ini menghadap ke arah barat daya. Bahan atap dan dindingnya adalah seng bergelombang yang melengkung setengah dan bagian dalam bangunan terbuat dari besi aluminium. Rumah bulat itu kini berfungsi sebagai gudang perbengkelan Bekandam XVII/Cenderawasih.



Sumber: Sri Ciirullia (2015)

Gambar 30.3 Rumah Weref (a)

2. Rumah Bulat Weref (b)

Rumah Bulat Weref (b) yang berada tidak jauh dari rumah Weref (a) masih berada dalam satu lingkungan. Bangunan rumah bulat ini sekarang difungsikan sebagai gudang penyimpanan logistik. Bangunan gudang masih memiliki rangka-rangka lengkung dari dua bagian yang berjumlah 25 buah. Panjang rumah 30 meter dan tinggi 6 meter dengan lantai yang masih asli hingga sekarang.



Sumber: Sonya Kawer (2021)

Gambar 30.4 Rumah Weref (b) Tampak Depan dan Belakang

Buku ini tidak di

- a. Rumah Bulat Jalan Setiapura mengarah ke barat dengan panjang 17 meter, lebar 6 meter, dan berbahan atap yang sama dengan rumah bulat lainnya. Rumah bulat ini berfungsi sebagai barak tentara Sekutu. Rumah bulat ini sekarang berfungsi sebagai gudang santri/ATK oleh Paldam XVII/Cenderawasih.



Sumber: Sri Ciirullia (2015)

Gambar 30.5 Rumah Bulat Jalan Setiapura

- b. Rumah bulat yang terletak di Jalan Amfibi Hamadi mengarah ke timur. Rumah ini digunakan sebagai rumah tinggal. Dahulu rumah bulat ini difungsikan sebagai barak tentara Sekutu. Bangunan rumah bulat ini sudah mengalami beberapa perubahan, seperti pintu dan jendela, tetapi atap sengnya yang melengkung tetap dipertahankan.



Sumber: Sri Ciirullia (2015)

Gambar 30.6 Rumah Bulat Jalan Amfibi

Buku ini tidak diperjualbelikan

- c. Rumah Bulat Jalan Cenderawasih (a) Abepura menghadap ke arah barat. Rumah ini memiliki panjang 17 meter, lebar 6 meter, memiliki 1 buah pintu, 3 buah jendela yang terbuat dari kayu, serta plafon dan dinding dalamnya terbuat dari *hardeck*. Kondisi bangunan masih asli dan bentuknya sama seperti rumah bulat lainnya. Rumah bulat ini dahulu berfungsi sebagai tempat tinggal tentara Sekutu. Setelah pasukan Sekutu meninggalkan Hollandia, rumah bulat ini digunakan Belanda sebagai tempat penginapan sementara. Setelah itu, beralih fungsi sebagai asrama guru dan sekarang dijadikan sebagai tempat tinggal.



Sumber: Sonya Kawer (2021)

Gambar 30.7 Rumah Bulat Jalan Cenderawasih (a)

- d. Rumah Bulat Jalan Cenderawasih (b) Abepura menghadap ke arah barat. Rumah ini sama dengan rumah bulat di Jalan Cenderawasih (a) yang memiliki panjang 17 meter dan lebar 6 meter. Rumah bulat ini memiliki fungsi sebagai tempat tinggal tentara Sekutu. Pada saat peralihan ke Belanda, rumah ini dijadikan sebagai tempat persinggahan sementara. Setelah itu, menjadi asrama guru. Kondisi sebagian bangunan telah diubah, seperti tambahan teras bagian depan pintu. Jarak antara rumah di Jalan Cenderawasih a dan b hanya 50 meter.



Sumber: Sonya Kawer (2015)

Gambar 30.8 Rumah Bulat Jalan Cenderawasih (b) tampak depan dan samping.

- e. Rumah bulat ini berada di Jalan Motorpol Padang Bulan. Rumah ini menghadap ke arah barat dan memiliki panjang 17m serta lebar 6m. Hampir sama dengan bangunan rumah bulat lainnya. Kondisi bangunan masih asli dan hanya ditambahi teras depannya. Bangunan rumah bulat ini digunakan sebagai rumah bulat para penjaga pompa air.



Sumber: Sri Ciirullia (2015)

Gambar 30.9 Rumah Bulat Penjaga Pompa Air

3. Rumah Tinggal

Rumah tinggal yang berada di Kota Jayapura dibangun oleh Belanda sehingga rumah Belanda cukup banyak ditemukan di wilayah ini. Namun, rumah-rumah tersebut telah banyak direnovasi dan dibongkar seiring berkembangnya waktu. Beberapa bangunan rumah tinggal yang masih ada dan dipertahankan wujud fisiknya sebagai berikut:

- a. Rumah Tinggal Belanda yang berada di Jalan Kakatua No 1 Dok VIII Bawah ini mengarah ke barat laut dengan panjang 12m, lebar 4m, dan beratapkan asbes. Pembagian dalam rumah terdiri dari 3 kamar tidur, ruang tamu, teras, dan kamar mandi/WC. Rumah tersebut digunakan sebagai tempat tinggal.



Sumber: Sri Ciirulia (2015)

Gambar 30.10 Rumah Tinggal Belanda Jalan Kakatua

- b. Rumah Tinggal Belanda di Dok VIII Jayapura menghadap ke arah barat daya. Bangunan rumah ini saling berdempet atau tersambung secara simetris. Panjang rumah 12m, lebar 6m, dan beratapkan asbes. Bentuk aslinya masih dipertahankan hingga sekarang. Pembagian ruang terdiri dari teras, 2 kamar tidur, dapur, kamar mandi/WC, dan gudang. Bangunan rumah ini dijadikan tempat tinggal. Umumnya, Rumah Tinggal Belanda selalu memiliki saluran pembuangan air yang baik. Rumah ini masih terlihat menggunakan saluran pembuangan dari bahan *stoneware* berwarna coklat.



Sumber: Sri Ciirulia (2015)

Gambar 30.11 Rumah Tinggal Belanda Dok VIII

4. Rumah Panggung

Berdasarkan hasil wawancara Sri Ciirullia dengan Bapak Frans Faldawer (62) pada tanggal 25 juni 2015 di sekitar Jalan Netar sampai Jalan Abepura, terdapat 12 rumah tinggalan Belanda (Sri Ciirullia, 2015).

- a. Rumah panggung yang menghadap ke utara dengan ukuran 11x8m ini merupakan salah satu Rumah Belanda yang masih terlihat. Dindingnya terbuat dari kayu dan batu plester serta beratapkan asbes. Lantainya terbuat dari kayu besi dan dinding dalamnya terbuat dari anyaman bambu. Rumah ini merupakan rumah hunian yang terdiri dari ruang tamu, dua kamar tidur, ruang tengah, kamar mandi/WC, dan dapur. Rumah ini memiliki tiang kaki yang terbuat dari kayu dan berlapis semen.



Sumber: Sonya Kawer (2021)

Gambar 30.12 Rumah Panggung (a)

- b. Rumah panggung (b) terletak di Jalan Netar Abepura dan menghadap ke utara. Jaraknya dengan rumah panggung (a) sekitar 50m dengan bentuk, ukuran, serta pembagian ruang rumah yang hampir sama.



Sumber: Sonya Kawer (2021)

Gambar 30.13 Rumah Panggung (b)

Buku ini tidak diperjualbelikan

5. Rumah Aluminium

Rumah Aluminium terletak di Jalan Sorong Abepura dan menghadap ke selatan. Ukurannya 9x8 meter. Seluruh dinding dan atap terbuat dari aluminium, kecuali jendela dari kawat has dan lantai rumah dari semen. Ada 6 rumah yang serupa di daerah ini.



Sumber: Sri Ciirulia (2015)

Gambar 30.14 Rumah Aluminium

6. Asrama

Asrama merupakan tempat tinggal, tempat aktivitas, dan tempat pendidikan. Asrama terdiri dari bangunan dengan beberapa ruang yang cukup banyak, seperti ruang pertemuan, ibadah, keterampilan, belajar, serta kamar-kamar yang dapat ditempati oleh beberapa penghuni. Para penghuni biasanya menginap di asrama untuk jangka waktu yang lebih lama daripada di hotel atau losmen.

- a. Asrama Pusat Pembinaan dan Pengembangan Wanita Gereja Kristen Injili di Tanah Papua (P3W) memiliki beberapa bangunan dengan pembagian ruang sesuai kebutuhan, yaitu bangunan tempat tinggal, tempat belajar, tempat berkarya, dan tempat ibadah. Asrama P3W berfungsi sebagai pusat pelatihan dan pembinaan wanita gereja.



Sumber: Sonya Kawer (2021)

Gambar 30.15 Asrama P3W

- b. Asrama Yan Mamoribo terdapat di Jalan Padang Bulan dan bersebelahan dengan P3W, berjarak kurang lebih 50m. Asrama ini memiliki beberapa bangunan dengan pembangian ruang sesuai kebutuhan. Asrama Yan Mamoribo berfungsi sebagai tempat tinggal dan tempat menampung anak-anak dari pelbagai daerah di Papua yang datang untuk menempuh pendidikan di Kota Jayapura.



Sumber: Sonya Kawer (2021)

Gambar 30.16 Asrama Yan Mamoribo

Buku ini tidak diperjualbelikan

7. Gereja

Gedung Gereja Pertama *Kerk der Hoop* (1953) digunakan sebagai persekutuan, kesaksian, dan pelayanan jemaat hingga sebuah momen bersejarah perjalanan pekabaran injil terjadi. Momen itu dimulai dari Mansinam pada tanggal 5 Februari 1855 oleh *Zendeling* Ottow dan Geissler dan sepanjang pekerjaan badan *Zending* di Neuw Guinea Gereja ini berada di atas bukit yang mengarah ke arah utara laut.



Sumber: Sonya Kawer (2019)

Gambar 30.17 Gereja Harapan

8. Rumah Sakit

- a. Rumah Sakit Umum (RSUD) Dok 2 awalnya hanya klinik yang melayani pengobatan malaria dan pasien bersalin. Kemudian, klinik itu berkembang hingga menjadi Holandia Binnen Hospital yang merupakan rumah sakit Zending di kawasan Pasifik Selatan. Rumah sakit ini berada di atas bukit dan mengarah ke laut. Setelah rumah sakit ditangani sepenuhnya oleh Pemerintah Indonesia, maka ruang bedah dan bersalin pun direnovasi.



Sumber: Rafaella Mariane Wajoi (1940)

Gambar 30.18 Rumah Sakit Dok 2

Buku ini tidak diperjualbelikan



Sumber: Rafaella Mariane Wajoi (2021)

Gambar 30.19 Rumah Sakit Dok 2

- b. Bangsal merupakan sebuah rumah kayu yang terdiri dari satu ruang besar. Terletak di Jalan Mamberamo Abepura, bangunan ini menghadap ke arah barat. Ukurannya 25x7m dengan bagian tengah pintu ada bukaan semacam loket. Dahulu, bangsal ini dipakai ibu-ibu yang akan memeriksa kandungan dan bersalin. Bangsal ini kini difungsikan sebagai tempat tinggal oleh masyarakat, namun wujud asli bangunannya masih tetap terlihat.



Sumber: Sri Ciirulia (2015)

Gambar 30.20 Bangsal Bersalin

Buku ini tidak diperjualbelikan

9. Bioskop Intim

Bangunan bioskop terletak di Jalan Setiapura Jayapura dan menghadap ke arah barat. Panjang bangunannya 25x12m. Dahulu, bangunan bioskop dipakai sebagai tempat hiburan bagi orang Belanda. Bangunan bioskop ini sekarang difungsikan sebagai gudang penampung bahan makanan oleh Paldam XVII Cenderawasih.



Sumber: Sri Ciirulia (2015)

Gambar 30.21 Bioskop Intim

10. Gedung

- a. Gedung Nieuw Gunea Raad adalah sebuah gedung badan perwakilan unikameral yang dibentuk di Nugini Belanda untuk orang Papua menentukan nasibnya sendiri. Gedung ini berada di Jalan Irian Kota Jayapura dan menghadap timur laut. Gedung berwarna putih ini sekarang difungsikan sebagai gedung Dewan Kesenian Tanah Papua yang berhiaskan ukiran-ukiran Papua pada dinding luarnya.



Sumber: Sonya Kawer (2021)

Gambar 30.22 Dewan Kesenian

Buku ini tidak diperjualbelikan

- b. Gedung sekolah yang berada di Dok V Kota Jayapura ini merupakan gedung sekolah yang sekarang dikenal dengan nama SMA Gabungan di bawah naungan GKI (Gereja Kristen Indonesia). SMA Gabungan yang dahulu bernama B-HBS (Byzondere—Hoogere Burgerschool, Hollandia) merupakan pendidikan menengah umum pada zaman Belanda yang dikhususkan untuk orang Belanda, Eropa, Tionghoa, dan elite pribumi.



Sumber: Sonya Kawer (2021)

Gambar 30.23 SMA Gabungan

11. Kantor

- a. Kantor Gubernur didirikan oleh Belanda dan terdiri dari dua bangunan. Kantor ini terletak di gedung lama Universitas Cenderawasih Jalan Prof. Dr. Soegarda Poerbakawatja. Gedung ini mengarah ke timur laut dan berada di atas dataran yang lebih tinggi. Bangunan ini sekarang difungsikan sebagai Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Administrasi Perkantoran.



Sumber: Sonya Kawer (2021)

Gambar 30.24 Kantor Gubernur

Buku ini tidak diperjualbelikan

- b. Kantor NIGIMY berada di Jalan Ahmad Yani Kota Jayapura menghadap ke arah tenggara. Dahulu, daerah ini bernama Oranjelaan dan kantor ini merupakan perusahaan dagang ekspor-impor milik Belanda yang berdiri sejak pemerintahannya. Setelah kemerdekaan Indonesia, perusahaan ini berganti nama menjadi PD Irian Bhakti.



Sumber: Sri Ciirulia (2015)

Gambar 30.25 Kantor NIGIMY

Belanda menjadikan Jayapura sebagai daerah administratif sekaligus pusat pemerintahannya. Pada saat berkuasa, Belanda membangun rumah sakit, kantor, sekolah, bengkel, dan tempat tinggal. Pada masa Jepang di Jayapura, Jepang membangun pos-pos pertahanan, namun lebih banyak di wilayah Kabupaten Jayapura. Kemudian, pada masa Sekutu hampir sebagian pembangunan rumah tinggal yang dikenal dengan rumah bulat dan bangunan militer dijadikan sebagai basis pertahana sampai Sekutu merebut Filipina. Peninggalan kolonial berupa bangunan sekolah, asrama, dan gereja yang berkaitan dengan Pendidikan berdampak langsung pada pola tata ruang kota Jayapura.

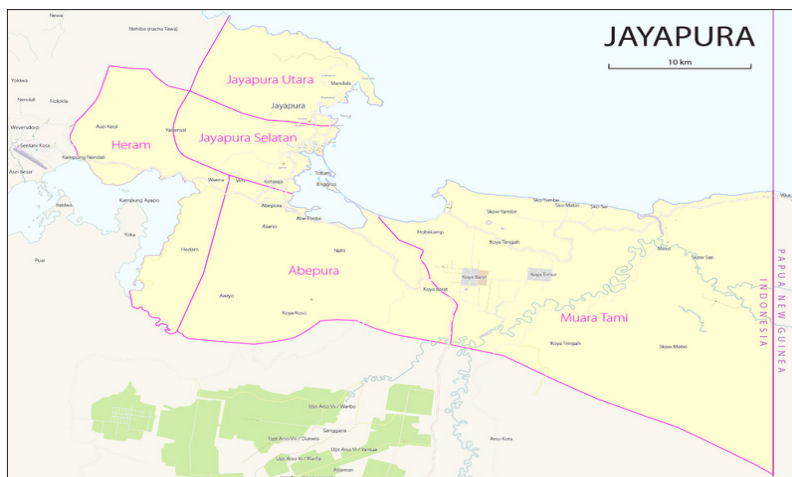
Berdasarkan hasil penelitian tersebut, bangunan yang dibangun pada masa kolonial sangat banyak dan masih terlihat wujudnya sampai saat ini. Data bangunan meliputi rumah bulat, rumah tinggal, rumah panggung, rumah aluminium, asrama, rumah sakit, bioskop, bengkel, gedung, dan kantor.

1. Peninggalan Belanda (1901–19630)

Peninggalan Belanda di Kota Jayapura masih terlihat wujudnya hingga sekarang. Misalnya, rumah tinggal seperti rumah panggung dan rumah aluminium. Kondisi bangunannya pun masih bagus, bahkan beberapa rumah tinggal masih asli dan belum direnovasi. Kalaupun ada rumah yang direnovasi, hanya sebagian saja yang rusak.

Pemerintahan Belanda juga membangun sarana pendidikan seperti SMA Gabungan, asrama P3W, dan Asrama Yan Mamoribo. Masih banyak sarana pendidikan dan asrama yang tidak sempat didata karena telah banyak direnovasi. Belanda juga membangun sarana kesehatan, seperti rumah sakit, klinik, dan bangsal. Rumah sakit yang dahulu menangani penyakit malaria sekarang dikenal dengan Rumah Sakit Dok 2. Rumah sakit ini sudah banyak direnovasi, namun sebagian fasad bangunan masih sama seperti bentuk aslinya. Belanda juga membangun sarana tempat peribadatan, yaitu Gereja Harapan Abe yang kini telah direnovasi lebih besar karena semakin banyaknya jemaat yang beribadah di sana. Perkantoran dan gudang peninggalan kolonial di Kota Jayapura masih bisa dilihat hingga sekarang, antara lain Gedung Nieuw Guinea Raad yang sekarang dimanfaatkan sebagai Gedung Dewan Kesenian. Bangunan kantor NIGIMY yang dulunya dipakai oleh Belanda mengimpor bahan makanan kini telah berganti nama menjadi PD Irian Bhakti karena sekarang telah ditangani oleh Indonesia. Selain itu, bekas kediaman Residen Nieuw Guinea J.P.K.van Eachoud kini dijadikan istana gubernur. Bangunan ini banyak yang diubah bentuk fisiknya. Ada juga bangunan peninggalan Belanda yang telah dibongkar untuk kepentingan tata kota Jayapura ataupun diubah sesuai kebutuhan dan pemanfaatan lahan.

Peninggalan Belanda dapat dilihat pada peta berikut ini berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan:



Sumber: Google Earth (2017)

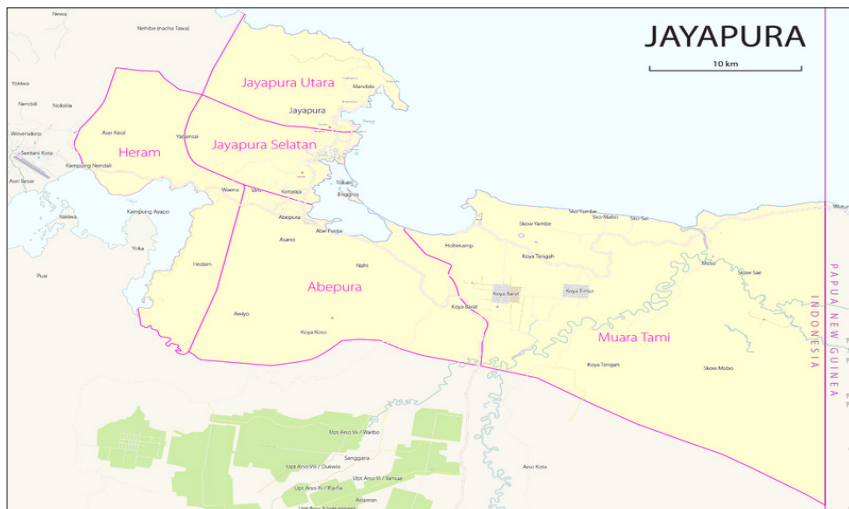
Gambar 30.26 Peta Tinggalan Belanda yang Terdata.

Buku ini tidak diperjualbelikan

2. Peninggalan Masa Perang Dunia II (Jepang dan Sekutu 1942–1945)

Jepang masuk di wilayah Jayapura dengan tujuan mengusir Belanda dan mengambil alih kekuasaan. Jepang membangun pertahanan berupa landasan pesawat, perbengkelan, dan jalan. Jalan dan landasan pesawat ini berada di wilayah Kabupaten Jayapura yang bukan merupakan daerah penelitian. Pada saat Jepang menguasai dan membangun Jayapura, Sekutu yang dipimpin oleh Jendral MacArthur juga mengambil alih wilayah Jayapura dengan membangun pertahanan dan tempat tinggal serta gudang-gudang penyimpanan. Sekutu membangun tempat tinggal dan gudang yang disebut rumah bulat (jika dilihat dari bentuk yang memanjang dengan kondisi atap yang tertutup melengkung). Rumah bulat ini kebanyakan dibangun pada lahan datar karena kondisi rumah bulat yang bentuknya memanjang dan datar.

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa Kota Jayapura memiliki potensi tinggalan masa Perang Dunia II yang banyak ditemukan walaupun sudah banyak yang direnovasi atau dibongkar. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat pada peta berikut ini.



Sumber: Google Earth (2017)

Gambar 30.27 Peta tinggalan Perang Dunia II yang terdata.

Berdasarkan hasil penelitian, peninggalan kolonial pada masa Belanda yang masih terlihat wujudnya terdapat pada Distrik Jayapura Utara dan Distrik Abepura. Sedangkan peninggalan pada masa Perang Dunia II yang masih terlihat wujudnya hingga sekarang terdapat di Distrik Abepura, Distrik Jayapura Selatan, dan Distrik Jayapura Utara.

D. KESIMPULAN

Kota Jayapura pernah memiliki latar belakang sejarah pada masa kolonial ketika dikuasai oleh Belanda dan masa Perang Dunia II saat dikuasai oleh Jepang dan Sekutu. Kota Jayapura yang didatangi oleh Belanda, Jepang, dan Sekutu mengalami perubahan-perubahan fisik dan suasana dari masa ke masa. Perubahan-perubahan itu terasa semakin cepat dan meluas pada periode setelah merdeka. Tata kota kolonial pada saat itu dibuat sesuai dengan pola kebutuhan, mulai dari kebutuhan tempat tinggal dengan dibangunnya rumah-rumah berbentuk bulat memanjang, rumah panggung, dan rumah almunium (*kensreng*). Untuk kebutuhan kesehatan dibangun rumah sakit, bangsal, dan klinik. Sedangkan untuk kebutuhan pendidikan dibangun sekolah-sekolah, asrama, gereja, dan beberapa bangunan lainnya.

Hadirnya Belanda di Jayapura menjadikan Jayapura sebagai daerah administratif dengan pusat pemerintahannya. Pada masa Belanda berkuasa di Jayapura, Belanda membangun rumah sakit, kantor, sekolah, dan tempat tinggal. Kemudian, Jepang membangun bengkel dan pos-pos pertahanan, namun lebih banyak ke wilayah Kabupaten Jayapura. Sesudah itu, pada masa Sekutu, hampir sebagian pembangunan rumah tinggal dan bangunan-bangunan militer dijadikan sebagai basis pertahanan sampai Sekutu merebut Filipina.

Dampak peninggalan kolonial melalui pola tata kota yang berbentuk bangunan-bangunan sekolah, asrama, dan gereja yang secara langsung melalui pendidikan identik dengan sejarah. Masuknya misyonaris dalam membangun dan memajukan kehidupan Masyarakat Papua dilakukan melalui ketrampilan dan pengembangan diri yang dapat meningkatkan dan memenuhi kebutuhan mereka yang di rasakan secara langsung. Dampak lain, yaitu pembangunan kantor dan gudang mempermudah akses perdagangan dan pusat pemerintahan di Papua sehingga berjalan dengan baik. Rumah tinggal yang dibuat pada masa kolonial disesuaikan dengan kondisi alam dan membuat tata kota jauh lebih baik. Hal ini memperindah tata kota dan membuat Kota Jayapura sangat berkembang.

E. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini maka ada dua saran sebagai berikut.

- 1) Disarankan kepada pemerintah Kota Jayapura agar peninggalan rumah bulat dan rumah tinggal segera dirawat agar tetap memiliki nilai sejarah yang dapat dikenang dan dipelajari sebagai bukti sejarah.
- 2) Peninggalan kolonial sebaiknya segera didata keberadaannya karena telah banyak dibongkar, bahkan dibiarkan begitu saja sebagai bangunan tua yang kelihatan tidak bernilai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian serta tulisan ini dapat berjalan lancar atas dukungan dari berbagai pihak, untuk itu kami mengucapkan terima kasih kepada:

- 1) Kepala Balai Arkeologi;
- 2) BAPPEDA Provinsi Papua;
- 3) Peneliti Balai Arkeologi Sri Chiirullia Sukandar, S.S;
- 4) Marice Kawer yang telah membantu kegiatan penelitian ini;
- 5) Bapak Frans Fakdawer, serta segenap pihak yang telah memberikan informasi yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Pekerja Umum. 2016. *Profil Kota Jayapura*. Jayapura: Cipta Karya.
- Darmansyah, dkk. 2000. "Survei Bangunan Kolonial di kecamatan Sentani Tengah dan Sentani Timur." Laporan Penelitian. Balai Arkeologi Jayapura.
- Adrisijanti, Inajati. 2000. *Akeologi Perkotaan Mataram Islam*. Jogjakarta: Jendela.
- Howay, J. H. (2011, 2 Juli). RSUD Dok 2 Jayapura, riwayatmu dulu. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/www.tabloidjubi.com/5500f30da333117f735125f6/rsud-dok-2-jayapura-riwayatmu-dulu>
- Jones, Emrys. 1966. *Towns and Cities*. London:Oxford University Press.
- Novriadi. 2020. "Sejarah Kota Jayapura." Novriadi. Diakses Oktober 20, 2021. <https://www.novriadi.com/sejarah-kota-jayapura/>.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. 2010. "Arkeologi Indonesia dalam Lintasan Zaman." Jakarta: Mitra Bestari.
- Renwarin, Herman dan John Pattiara. 1984. *Sejarah Sosial Daerah Irian Jaya dari Holandia ke Kota Baru (1910-1963)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Sukandar, Sri Chiirullia. 2015. Penelitian Arkeologi Kolonial di Kawasan Jayapura. Jayapura: Balai Arkeologi Papua.
- Sukandar, Sri Chiirullia. 2015. "Metode Penelitian Permukiman Arkeologi" dalam *materi Ajar/ Bahan perkuliahan Mahasiswa Arkeologi*. Jayapura: Balai Arkeologi Papua.